

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan fase transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa. WHO (*World Health Organization*), mendefinisikan remaja merupakan penduduk rentang usia 10-19 tahun dan menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) remaja merupakan penduduk dengan rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah.⁽¹⁾ Berdasarkan data dari UNAIDS (*United Nations Program on HIV/AIDS*) pada tahun 2019, jumlah populasi dunia sebanyak 7,7 miliar jiwa dan terdapat sekitar 1,2 miliar remaja berusia 15 hingga 24 tahun di dunia atau 16 persen dari populasi penduduk dunia merupakan remaja.⁽²⁾

Jumlah penduduk di Indonesia berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2020 sebanyak 270,20 juta jiwa dengan mayoritas penduduk Indonesia didominasi oleh generasi Z atau penduduk dengan perkiraan usia sekarang 8-23 tahun, sebanyak 74,93 juta jiwa atau 27,94 persen dari total populasi Indonesia. Hal ini berarti Indonesia memiliki jumlah remaja dan generasi yang akan memasuki fase remaja yang tinggi.⁽³⁾ Provinsi Sumatera Barat tahun 2020, juga didominasi oleh generasi Z sebanyak 30,56 persen dari total penduduk Sumatera Barat.⁽⁴⁾ Selanjutnya penduduk kota Padang tahun 2019, yang berusia 10-24 tahun sebanyak 31,7 persen dari total penduduk Kota Padang.⁽⁵⁾

Masa remaja merupakan masa transisi dimana terdapat tahapan memasuki pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Remaja memiliki keunikan dalam perkembangannya, yaitu mulai munculnya rasa keinginan tahunan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan, serta berani untuk mengambil resiko dari pilihannya walaupun belum dipikirkan

secara matang. Jika keputusan yang diambil oleh remaja tersebut memiliki dampak yang tidak tepat, maka remaja tersebut akan jatuh pada perilaku berisiko, yang tentunya akan berdampak pada remaja dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Ada banyak tantangan remaja untuk bisa mencegah perilaku berisiko, seperti terhindar dari seks pranikah, penyalahgunaan Napza (Narkotika, psiktropika, dan zat adiktif lainnya), perilaku gizi buruk, perilaku berisiko tertular IMS (Infeksi Menular Seksual) termasuk HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus /Acquired Immuno Deficiency Sindroma*), dan tantangan lainnya yang akan bersifat merugikan bagi remaja. ⁽¹⁾

Kasus HIV/AIDS terjadi pada semua kelompok usia masyarakat dengan penyumbang terbesar rata-rata pada kelompok usia produktif. Di Dunia, berdasarkan data UNAIDS, pada tahun 2019 sekitar 1,7 juta orang terinfeksi baru HIV, dan sekitar 460 ribu orang terinfeksi baru HIV berusia antara 15-24 tahun. ⁽⁶⁾ Indonesia merupakan negara urutan ke-5 paling berisiko HIV/AIDS di Asia. ⁽⁷⁾ Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jumlah penderita HIV / AIDS di Indonesia cenderung terus meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2019 kasus HIV mengalami peningkatan menjadi 50.282 kasus baru HIV, dengan 18,2 persen terinfeksi baru HIV pada kelompok usia penduduk antara 15-24 tahun dan 31,2 persen kasus baru AIDS pada penduduk usia antara 15-29 tahun. ^(8,9)

Data dari Infodatin Situasi Umum HIV/AIDS Indonesia 2018 menyatakan bahwa provinsi Sumatera Barat menduduki posisi ke-10 jumlah kasus AIDS terbanyak di Indonesia. ⁽⁷⁾ Sumatera Barat pada tahun 2019 memiliki kasus baru HIV/AIDS, sebesar 555 kasus baru HIV dan 258 kasus baru AIDS, dengan kelompok usia 15-24 tahun sebesar 88 kasus baru HIV dan kelompok usia 15-29 tahun sebesar 84 kasus baru AIDS, bahkan 2 kasus kematian akibat AIDS terjadi

pada kelompok usia 20-29 tahun dari total 8 kasus kematian akibat AIDS di Sumatera Barat. ^(9, 10)

Kota Padang merupakan peringkat pertama tertinggi kasus HIV/AIDS dari berbagai Kabupaten atau Kota yang ada di Sumatera Barat. Tingkat kasus HIV/AIDS yang terjadi di Kota Padang sangat signifikan tinggi dibandingkan dengan urutan Kabupaten/Kota lainnya. Hal ini diperkuat dengan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat yang menyatakan kasus HIV/AIDS pada tahun 2019, tertinggi Kota Padang dengan 299 kasus HIV dan 52 kasus AIDS, dibandingkan dengan urutan kedua tertinggi Kota Bukittinggi dengan 65 kasus HIV dan 9 kasus AIDS, memiliki tingkat jumlah kasus yang cukup jauh. ⁽¹⁰⁾ Kasus HIV di Kota Padang tahun 2019, pada kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 7 kasus dan kelompok usia antara 20-24 tahun dengan 62 kasus. ⁽¹¹⁾

Remaja merupakan kelompok usia yang harus diberikan perhatian yang baik dan benar terkait HIV/AIDS. Jika AIDS tertinggi pada kelompok usia 20-29 tahun, berarti usia minimum penularan sekitar 15-24 tahun, dan kemungkinan penularan terjadi pada usia remaja. Hal ini dikarenakan sifat virus HIV yang membutuhkan waktu 5-10 tahun untuk membuat orang yang terinfeksi HIV menjadi AIDS. Banyak orang yang terinfeksi HIV tetapi tidak mengetahui status HIV positifnya sehingga mereka tidak mencari pertolongan, dan tetap melakukan kegiatan seperti orang sehat dan normal, bahkan masih berperilaku berisiko untuk menularkan virus HIV kepada orang lain. ⁽¹²⁾

Sejak ditemukan kasus pertama HIV/AIDS di dunia pada tahun 1981, HIV/AIDS berkembang menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang perlu mendapat perhatian khusus. Menurut WHO, virus HIV menyerang sistem kekebalan dan melemahkan imunitas seseorang, ketika virus menghancurkan dan merusak

fungsi sel kekebalan, individu yang terinfeksi akan mudah untuk terinfeksi penyakit akibat kekurangan imunitas secara bertahap. Imunodefisiensi menghasilkan peningkatan kerentanan terhadap berbagai macam infeksi, kanker, dan penyakit lain yang dapat dilawan oleh orang dengan sistem kekebalan yang sehat. Tahap paling lanjut dari infeksi HIV adalah AIDS, yang dapat memakan waktu bertahun-tahun untuk berkembang dan menyebabkan kematian. ^(13, 14)

Epidemi HIV/AIDS mempengaruhi kesehatan individu, bahkan juga berdampak pada rumah tangga, komunitas, dan perkembangan serta pertumbuhan ekonomi suatu negara ^(15, 16) Berdasarkan data WHO, pada tahun 2019 sekitar 690.000 orang meninggal karena penyakit terkait AIDS di seluruh dunia. Jumlah kumulatif dari kasus pertama tahun 1981 hingga tahun 2019, HIV/AIDS telah merenggut hampir 33 juta jiwa di dunia. ^(13, 14) Dampak HIV/AIDS pada psikologis, sosial, dan ekonomi diungkapkan oleh Kementerian Sosial RI (dalam Dewa Putu dan I Ketut, 2014) bahwa orang yang terinfeksi HIV/AIDS mempengaruhi hubungan sosial, dengan keluarga, teman-teman, relasi dan jaringan kerja baik secara kuantitas maupun kualitas. Dampak HIV/AIDS pada ekonomi juga dikuatkan oleh Carlos Avila-Figueroa dan Paul Delay (dalam Dewa Putu dan I Ketut, 2014), yang menyatakan bahwa krisis ekonomi global dapat diperparah oleh kualitas kesehatan karena akan mempengaruhi produktivitas, keadaan ini menyebabkan meningkatnya pengangguran, khususnya di negara-negara berkembang. ⁽¹⁷⁾

Dampak dari penderita HIV/AIDS tidak hanya dirasakan oleh penderitanya sendiri tetapi juga bisa menular kepada orang lain sehingga membutuhkan penanganan penyebaran HIV/AIDS. Penanganan penyebaran HIV/AIDS merupakan bagian dari tujuan yang ingin dicapai *Millenium Development Goals* (MDGs) hingga tahun 2015, yang kemudian target mengendalikan penyebaran HIV/AIDS dan

menurunkan jumlah kasus baru pada tahun 2015 tersebut dilanjutkan pada agenda *Sustainable Development Goals (SDGs)* dengan kisaran pencapaian target pada akhir tahun 2030. Agenda SDGs menetapkan tujuan yang terkait dengan *Sexual and Reproductive Health and Rights (SRHR)* yang mengakhiri epidemi berbagai wabah penyakit menular termasuk HIV/ AIDS. Target SDGs untuk mengakhiri epidemi HIV di tahun 2030 tersebut akan berhasil dicapai apabila dalam penanggulangannya memperhatikan pendekatan multisektoral, yang berdampak hasil upaya penguatan pada program pencegahan dan pengobatan yang juga berpengaruh pada penurunan transmisi HIV. ^(18, 19)

Pencegahan HIV/AIDS menjadi hal penting yang harus diterapkan, terutama pada kaum remaja. Sehingga bonus demografi bangsa Indonesia 2020-2030 ini merupakan tantangan sekaligus peluang agar generasi muda ini bisa berperan dalam pembangunan Indonesia yang lebih baik. ⁽²⁰⁾ Tentunya akan banyak tantangan yang akan dihadapi generasi muda, seperti HIV/AIDS yang hingga saat ini belum ditemukan obat untuk penyembuhannya sehingga HIV/AIDS perlu menjadi prioritas permasalahan dan harus segera diperhatikan karena pencegahan tepat akan berdampak pada epidemi HIV/AIDS yang akan mengalami pengurangan infeksi baru. Maka dibutuhkan perilaku pencegahan HIV/AIDS yang baik dan benar pada generasi muda untuk bebas dari HIV/AIDS. ⁽²¹⁾

Berdasarkan Teori Lawrence Green (1991) dalam buku “Etika dan Perilaku Kesehatan” terdapat 3 faktor dalam pembentuk perilaku kesehatan seseorang dan ini juga termasuk dalam perilaku pencegahan penyakit, antara lain : Faktor *Predisposisi* seperti pengetahuan, sikap, nilai, kepercayaan, keyakinan dan kebutuhan. Faktor *Enabling* (pemungkin) seperti sarana dan prasarana, serta

informasi. Faktor *Reinforcing* (penguat) seperti dukungan sosial, peran orangtua, pengaruh teman sebaya, guru, dan petugas kesehatan. ⁽²²⁾

Pengetahuan dan sikap terkait HIV/AIDS sangat menentukan kemungkinan terjadinya pencegahan penularan HIV/AIDS. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu di SMA perkotaan Kabupaten Sragen yang menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS maka semakin baik pula perilaku pencegahan HIV/AIDS, dengan sebesar ($p\text{-value} = 0,044 < 0,05$) dan nilai koefisien sebesar (0,123). Sehingga setiap ada peningkatan pengetahuan, maka terjadi peningkatan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Kemudian penelitian Wahyu juga menyatakan bahwa semakin baik sikap siswa tentang HIV/AIDS maka semakin baik pula perilaku pencegahan HIV/AIDS, dengan sebesar ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$) dan nilai koefisien sebesar (0,057). Sehingga setiap ada peningkatan sikap maka terjadi peningkatan perilaku pencegahan HIV/AIDS. ⁽²³⁾

Media massa sebagai media informasi memiliki kemampuan yang kuat untuk membentuk opini publik. Teori Lewin menyebutkan bahwa media massa merupakan variabel kunci pendorong bertindak seseorang, setelah terpapar informasi dalam media massa. ⁽²⁴⁾ Berdasarkan laporan survei “Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia tahun 2018” oleh APJII, ditemukan bahwa pengguna internet 2018 di Indonesia berdasarkan umur terbanyak adalah kelompok umur remaja 15-19 tahun sebanyak 91% dan berdasarkan tingkat pendidikan sedang sekolah SMA sebanyak 90,2%. Sehingga dengan kelompok umur remaja yang banyak mengakses internet bisa menjadi potensi dalam penyampaian informasi kesehatan termasuk HIV/AIDS. ⁽²⁵⁾

Dukungan serta peran dari lingkungan sosial dan orang terdekat terhadap individu akan mempengaruhi individu untuk melakukan tindakan dan berperilaku.

Teori dari Lawrence Green menyatakan bahwa faktor penyebab perilaku ada 3, yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Faktor penguat tersebut meliputi peran teman, peran orang tua, peran guru, dan peran tenaga kesehatan, yang akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku individu. ⁽²²⁾

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti terhadap siswa di SMAN A Kota Padang dengan melakukan wawancara kepada 10 responden, diperoleh hasil bahwa semua siswa mengetahui HIV/AIDS, 5 siswa benar terkait nyamuk tidak menularkan HIV/AIDS, 9 siswa benar terkait jarum suntik dapat menularkan HIV/AIDS, dan 3 siswa benar terkait bersentuhan kulit tidak menularkan HIV/AIDS, tetapi semua siswa salah menganggap bahwa orang dapat tertular HIV/AIDS hanya dengan terkena air liur dengan penderita HIV/AIDS. Hasil studi selanjutnya 8 siswa benar terkait penggunaan kondom dapat mencegah HIV/AIDS, dan 6 siswa benar terkait tidak menggunakan alat cukur bersama dapat mencegah HIV/AIDS. Sementara dari 10 siswa tersebut hanya 4 orang yang mengetahui cara mengetahui terinfeksi HIV/AIDS dengan cek darah, dan hanya 6 siswa pernah mendengar tentang tes HIV. Pemahaman yang rendah tentang HIV/AIDS dapat menimbulkan perilaku yang salah pada siswa tersebut.

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian sepayung yang meneliti mengenai faktor-faktor apa saja yang memiliki hubungan dengan perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS. Penelitian dilakukan di SMAN A Kota Padang. SMAN A merupakan salah satu SMA Negeri Kota Padang yang telah terakreditasi A dan merupakan sekolah favorit. SMAN A Kota Padang berada di Kecamatan Padang Timur sehingga posisinya strategis dengan berada di pusat kota Padang, dan merupakan dalam wilayah peringkat pertama kepadatan penduduknya. ⁽⁵⁾

Penelitian ini masih sangat sedikit yang dilakukan di Kota Padang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMAN A Kota Padang dengan judul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Remaja terhadap Pencegahan HIV/AIDS di SMAN A Kota Padang Tahun 2021”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Remaja terhadap Pencegahan HIV/AIDS di SMAN A Kota Padang Tahun 2021?”.

1.3 Tujuan Penelitian

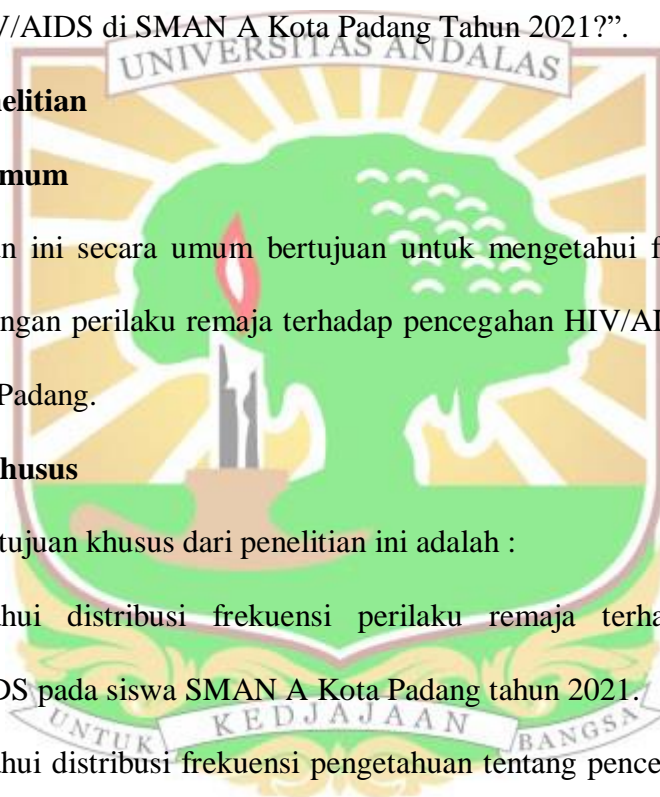
1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS pada siswa di SMAN A Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMAN A Kota Padang tahun 2021.
2. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMAN A Kota Padang tahun 2021.
3. Mengetahui distribusi frekuensi sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMAN A Kota Padang tahun 2021.
4. Mengetahui distribusi frekuensi paparan media terhadap pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMAN A Kota Padang tahun 2021.
5. Mengetahui distribusi frekuensi peran teman sebaya terhadap pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMAN A Kota Padang tahun 2021.



6. Mengetahui distribusi frekuensi peran guru terhadap pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMAN A Kota Padang tahun 2021.
7. Mengetahui distribusi frekuensi peran orang tua terhadap pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMAN A Kota Padang tahun 2021.
8. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMAN A Kota Padang tahun 2021.
9. Mengetahui hubungan sikap dengan perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMAN A Kota Padang tahun 2021.
10. Mengetahui hubungan paparan media dengan perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMAN A Kota Padang tahun 2021.
11. Mengetahui hubungan peran teman sebaya dengan perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMAN A Kota Padang tahun 2021.
12. Mengetahui hubungan peran guru dengan perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMAN A Kota Padang tahun 2021.
13. Mengetahui hubungan peran orang tua dengan perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMAN A Kota Padang tahun 2021.
14. Mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMAN A Kota Padang tahun 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengembangan keilmuan dalam bidang kesehatan reproduksi mengenai perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menginformasikan data yang ditemukan yakni sebagai pengalaman proses belajar khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi mengenai perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi gambaran perilaku siswa, sehingga sekolah bisa mengambil langkah awal dengan pembinaan kesehatan reproduksi dan konseling remaja di sekolah, dalam upaya kegiatan membentuk perilaku siswa dalam mencegah HIV/AIDS.

2. Bagi Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai masalah kesehatan reproduksi remaja, khususnya masalah perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA kota Padang. Sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan landasan dalam melakukan upaya mendukung faktor perilaku pencegahannya agar dapat meminimalisir dampak yang ditimbulkan dari HIV/AIDS.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi ilmiah untuk penelitian yang selanjutnya mengenai kesehatan reproduksi remaja khususnya perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membuat ruang lingkup penelitian sesuai dengan kemampuan dalam penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS pada siswa di SMAN A Kota Padang tahun 2021 dengan jumlah populasi 708 orang dan besar sampel 94 orang, yang dilakukan penelitian dari bulan November 2020 hingga Juni 2021 dengan sasaran siswa kelas X dan XI.

Desain studi penelitian ini adalah studi *cross sectional* yaitu untuk mempelajari hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan hanya melakukan satu kali pada satu saat. Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan, sikap, paparan media, peran teman sebaya, peran guru, dan peran orang, selanjutnya variabel dependen yaitu perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS. Pengumpulan data diperoleh dari angket yang diisi oleh responden dari sekolah yang diteliti.

